

FUNGSI DAN MAKNA TRADISI PACUAN KUDA (MAEN JARAN) BAGI MASYARAKAT DESA MOYO KECAMATAN MOYO HILIR KABUPATEN SUMBAWA

Hendy Maulana^{1*}, Hamidsyukrie ZM^{2*}, Suud³

¹Pendidikan Sosiologi Universitas Mataram, ²Pendidikan Sosiologi Universitas Mataram,

³Pendidikan Sosiologi Universitas Mataram

*Corresponding Author: hamidsyukriez@unram.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan guna: (1) mengetahui fungsi tradisi pacuan kuda (maen jaran) bagi masyarakat Sumbawa; serta (2) makna tradisi pacuan kuda (maen jaran) bagi masyarakat Sumbawa. Studi ini memakai pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data memakai observasi, wawancara, serta dokumentasi. Hasil penelitian ini menerangkan bahwa terdapat tiga fungsi dan dua makna tradisi pacuan kuda (maen jaran), yaitu fungsi primer, fungsi sekunder, serta fungsi tersier: (1) fungsi primer dari tradisi pacuan kuda yaitu sebagai ajang olahraga balap kuda. (2) fungsi sekunder dari tradisi pacuan kuda (maen jaran) jika dilihat dari esensinya yaitu perubahan fungsi maen jaran yang beralih dari perayaan hasil panen menjadi perayaan hari besar disebabkan perubahan sosial dalam masyarakat. (3) fungsi tersier dari tradisi pacuan kuda (maen jaran) dimasa kini kuda merupakan hewan yang bernilai tinggi khususnya kuda pacuan yang hanya dimiliki oleh masyarakat menengah ke atas. Hal tersebut memberikan dampak bahwa maen jaran dimasa kini menjadi olahraga kaum burjois. Adapun makna dari tradisi pacuan kuda (maen jaran) terdapat makna identitas sosial dan status sosial: (1) identitas sosial adalah perasaan atau rasa kebanggaan diri yang timbul dari pemilik kuda, joki, atau perawat kuda atas pencapaian kudanya sebagai juara dalam maen jaran. (2) status sosial dari maen jaran adalah pelabelan yang didapatkan bagi pemenang maen jaran oleh masyarakat sekitar. Pelabelan yang dimaksud adalah achieved status, karena dengan berhasilnya kuda memenangkan maen jaran maka pemilik kuda akan menjadi lebih terkenal dan populer di kalangan masyarakat.

Kata Kunci: maen jaran; fungsi; makna.

ABSTRACT

This study aims to: (1) find out what are the functions of the horse racing tradition (maen jaran) for the Sumbawa people; (2) what is the meaning of the horse racing tradition (maen jaran) for the Sumbawa people. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The results of this study found that there are functions and meanings of the horse racing tradition (maen jaran), while the functions of the maen jaran tradition are primary functions, secondary functions, and tertiary functions: (1) the primary function of the horse racing has become an ordinary horse racing sport that only brings one horse. (2) the secondary function of the horse racing tradition (maen jaran) when viewed from its essence, namely the change in the function of the maen jaran which switched from harvest celebrations to big day celebrations due to social changes in society. (3) the tertiary function of the horse racing tradition (maen jaran) nowadays, the horse is an animal of high value, especially the racing horse which is only owned by the middle and upper class people. This has the effect that playing jaran is now a bourgeois sport. As for the meaning of the horse racing tradition (maen jaran) there are meanings of social identity and social status: (1) social identity is a feeling or sense of pride that arises from the horse owner, jockey, or horse nurse for the achievement of his horse as a champion in playing jaran. (2) the social status of the maen jaran is the labeling obtained for the winners of the maen jaran by the surrounding community. The labeling in question is achieved status, because with the success of the horse winning the game, the horse owner will become more famous and popular among the public.

Keywords: Horse race; its function; and meaning

1. Pendahuluan/Introduction

Indonesia yakni selaku negara kepulauan yang mempunyai beberapa ras, etnis, bahasa, dan tradisi budaya yang beragam dan berbeda-beda di setiap masing-masing daerah di Nusantara. Istilah tradisi yang masuk kedalam bahasa Indonesia berarti selaku semua hal yang diwarisi dari nenek moyang. Tradisi pada kamus sosiologi dimaknai selaku adat istiadat serta kepercayaan yang diwarisi secara turun temurun serta bisa dijaga (Aiyono dan Siregar, 1985). Sedangkan menurut (Soekamto, 1990) tradisi yakni aktivitas yang dilaksanakan oleh sekelompok orang secara berkala.

Tradisi yakni semua perihal yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat yang bersiat abadi seperti adat, budaya, kebiasaan serta kepercayaan (Poerwadarminta, 1976). Tradisi yakni semua perihal yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat yang dilaksanakan secara berkala, misalnya adat, budaya, kebiasaan serta kepercayaan. Kita juga bisa mengatakan bahwasanya tradisi yakni kebiasaan yang diturunkan dari generasi ke generasi dalam masyarakat. Tradisi sulit untuk disatukan dengan detail yang tepat serta jelas karena sifatnya yang begitu luas serta bisa mencakup seluruh kompleksitas kehidupan. Tradisi-tradisi sangat sulit guna ditangani yang serupa atau mirip sebab mereka layaknya instrumen hidup yang melayani makhluk hidup, bukan benda mati. Tradisi tidak tergantikan, melainkan diterima sepenuhnya dalam kombinasi dengan berbagai tindakan manusia. Karena pembuat tradisilah yang bisa menerima, menolak serta mengubahnya.

Jika budaya dan tradisi turun temurun dari nenek moyang kita tetap dilestarikan, maka akan menjadi tradisi unik yang terdapat di berbagai daerah di Indonesia. contohnya 1) Tradisi Selamatan yang ada di Jawa yaitu upacara yang dilaksanakan secara turun temurun selaku peringatan doa. Upacara ini dilaksanakan guna mendoakan para leluhur supaya diberikan ketentraman. 2) Tradisi pawai Ogoh - Ogoh di Bali, tradisi mengarak ogoh-ogoh di Bali ini diselenggarakan tepat sehari sebelum hari Raya Nyepi, berlangsung jam 4.30 sore. Ogoh-ogoh mulai diarak keliling desa maupun kota, hampir semua umat Hindu di pulau Bali ini mengadakan pawai ogoh-ogoh ini sebab dikaitkan dengan upacara keagamaan. 3) Tradisi upacara Belian yang ada di Sumatera yakni upacara guna tolak bala, yang secara umum fokusnya pada 4 bidang yakni mengobati orang sakit, membantu orang hamil yang ditengarai sulit melahirkan, mengobati kemantan serta menolak wabah penyakit.

Identitas kesatuan berupa budaya yang mengikat masyarakat berangsur-angsur meningkat serta menghilang seiring berjalannya waktu. Kemunduran budaya ini sering kali diprakarsai oleh kenyataan bahwasanya generasi berikutnya tidak dapat mempertahankan generasinya sendiri. Secara khusus, nilai-nilai budaya yang diterima serta bermacam bentuk warisan budaya mulai ditinggalkan. Nilai-nilai serta falsafah hidup yang diturunkan dari generasi ke generasi akhirnya menurun. Hanya sedikit generasi yang bisa menjaga budaya asli mereka dengan sempurna. (Natalia, 2013).

Namun, tidak seluruh daerah melepaskan budayanya dengan mudah, walaupun sudah mengalami modernisasi. Mereka yakni orang-orang yang memahami apa yang mereka anggap suci serta agung. Masih ada masyarakat yang memilih guna melestarikan warisan budayanya. Beberapa hal bisa dilakukan untuk melestarikan suatu kebudayaan daerah diantaranya dengan ikut berpartisipasi dalam upaya pelestarian serta ikut melakukan sosialisasi (Purnama & Nurman, 2018). Budaya masyarakat Sumbawa ada Barempuk, Barapan Kebo, Rabalas Lawas serta Maen Jaran (Pacuan Kuda). Masyarakat melihat budaya ini sebagai kebiasaan yang perlu dipertahankan meski menghadapi tantangan internal serta eksternal.

Konon Permainan jaran (maen jaran) telah ada di daerah Sumbawa sejak zaman kerajaan. Saat itu arena permainan masih dikerjakan di tanah lapang biasa serta bukan selaku arena khusus dan dengan seiring berjalannya waktu, arena pacuan kuda di bentuk melingkar yang dinamakan (Kerato). Siapapun bisa berpartisipasi selama mereka memiliki kuda yang siap untuk diadu kecepatannya. Adapun atribut yang dipakai baik oleh kuda ataupun jokinya masih sangat mendasar serta belum mempedulikan faktor keamanan serta keselamatan. Pacuan Kuda yakni sebuah permainan tradisional yang tumbuh serta dikembangkan oleh masyarakat di sekitar Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. Selaras dengan namanya, yakni "Jaran" atau dalam Bahasa Indonesia bermakna "Kuda", pada permainan ini para pesertanya akan beradu ketangkasan mengendalikan kuda-kuda mereka dalam sebuah arena pacuan. Desa Moyo Kecamatan Moyo

Hilir Kabupaten Sumbawa pernah menjadi tempat perlombaan maen jaran. Desa Moyo ini di huni oleh ras dan suku Samawa sebagai mayoritasnya. Adapun mata pencaharian utama masyarakat di desa ini yaitu selaku petani serta peternak, ataupun bahasa yang dipakai sehari-hari oleh masyarakat Desa Moyo ialah bahasa Samawa, masyarakat Desa Moyo masih kental dengan budaya dan adat tradisi Sumbawa. Karena di wilayah desa ini sering diadakan perlombaan pawai-pawai menggunakan baju adat, serta pentas seni adat Sumbawa, yang dimana perlombaan tersebut diselenggarakan pada saat menyambut hari-hari besar seperti halnya dalam menyambut pacuan kuda.

Pacuan kuda yakni permainan tradisional yang telah meluas ketika zaman kerajaan di Sumbawa Barat serta Sumbawa Besar, Nusa Tenggara Barat. Tidak seperti kebanyakan pacuan kuda di banyak daerah lain di Indonesia, maen jaran kebanyakan pesertanya yakni kuda dewasa yang ditunggangi oleh seorang joki yang berusia muda, terlebih lagi bisa disebut selaku anak-anak. Seringkali mereka dinamakan dengan “joki cilik”. Adapun aturan-aturan dan kode etik serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Pacuan kuda (maen jaran) menggunakan sistem gugur seperti sepak bola. Seekor kuda yang kalah di pertandingan sebelumnya tidak dapat berpartisipasi di pertandingan berikutnya. Sistem ini bekerja sampai diperoleh satu pemenang di final.

Pacuan Kuda (maen Jaran) Sumbawa juga mempunyai aturan-aturan dan kelas-kelas kuda dalam perlombaan, karena kuda akan digabungkan dalam kelasnya dan ukurannya masing-masing. Maen jaran selaku sebuah tradisi tidak bisa terpisah dari nilai-nilai budaya. Maen jaran setidaknya mengajarkan masyarakat Sumbawa guna selalu sportif serta bekerja keras. Nilai kerja keras terlihat dari semangat joki yang sekuat tenaga memacu kudanya untuk menang. Disisi lain, nilai ini juga dilihat pada tahapan persiapan kompetisi, pelatihan hingga perlombaan itu sendiri. Sedangkan, nilai sportivitas terlihat dari sikap para pemain untuk tidak melakukan kecurangan ketika perlombaan. Nilai-nilai budaya tidak lepas dari makna dan fungsi, termasuk nilai-nilai budaya masyarakat Sumbawa, khususnya Pacuan kuda (maen jaran). Adapun teori-teori makna dan fungsi tradisi, kata tradisi sesuai (Ensiklopedia Indonesia) bersumber dari bahasa latin “tradition”, yang maknanya kabar penerusan. Perihal ini mengacu pada proses diturunkan dari sejarah masa lalu dalam kaitannya dengan adat istiadat, bahasa, tatanan sosial, kepercayaan, dan diteruskan atau diturunkan ke generasi selanjutnya.

Menurut Hakim (1998), fungsi serta makna dari adat dan tradisi adalah sebagai berikut: 1) Adat dan tradisi pacuan kuda bernilai spiritual serta berorientasi kepada akhlakulkarimah, mewujudkan pergaulan yang memiliki landasan agama, melaksanakan amal makruf nahi mungkar (salah bertegah benar berpapah). 2) Adat serta tradisi yakni aturan yang berciri khas dari berbagai suku, tata kelakuan serta kebiasaan. 3) Adat yakni aturan yang ada pada daerah teritorial masing-masing, memiliki fungsi selaku laksana undang-undang. 4) Adat yakni pegangan hidup dan pedoman guna melaksanakan suatu tindakan. Adat yakni bahasa tingkah laku yang bersifat permanen yang diturunkan dari generasi ke generasi yang mana bisa menyatu dengan kuat dengan tingkah laku suatu masyarakat.. Pacuan kuda (maen jaran) sebagai suatu tradisi masyarakat Sumbawa tentu tidak lepas dari makna dan fungsi, khususnya bagi masyarakat Sumbawa itu sendiri.

2. Metode Penelitian/Research Methodology/Method

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang menggali informasi-informasi secara detail terkait fungsi serta makna tradisi pacuan kuda (maen jaran) bagi masyarakat Desa Moyo Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa. Teknik pengumpulan data yang di gunakan pada penelitian ini yakni wawancara, observasi serta dokumentasi yang dilanjutkan dengan pemilihan subjek penelitian memakai purposive sampling. Data yang sudah di kumpulkan disajikan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dipaparkan maka berikut uraian pembahasan berdasarkan urutan masalah penelitian mulai dari fungsi pacuan kuda (maen jaran) dan apa saja makna pacuan kuda (maen jaran)

3.1 Fungsi Tradisi Pacuan Kuda (Maen Jaran) Bagi Masyarakat Desa Moyo Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa

Hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa esensi fungsi tradisi maen jaran di Sumbawa sudah berubah yang dipengaruhi oleh perkembangan zaman yang cepat dan juga akulturasi dengan budaya-budaya luar yang menjadikan maen jaran mengalami beberapa perubahan dari segi fungsinya. Pergeseran fungsi tradisi dalam masyarakat juga terjadi karena pengaruh eksternal berupa upaya komersialisasi budaya, menjadikan budaya sebagai komoditi untuk memperbaiki ekonomi masyarakat (Lase et al., 2021). Disini peneliti akan menjelaskan esensi fungsi tersebut yang mana terdiri dari tiga fungsi yakni fungsi primer, fungsi sekunder, serta fungsi tersier.

3.1.1 Fungsi Primer

Seperti yang diketahui fungsi primer adalah fungsi pokok yang kegunaannya bernilai wajib bagi masyarakat penganutnya. Dikatakan sebagai fungsi primer dikarenakan maen jaran kini sudah tidak lagi menjadi olahraga tradisional yang dilakukan sebagai bentuk perayaan masyarakat akan hasil panen tetapi sudah menjadi olahraga balap kuda biasa yang hanya mempertemukan kuda satu dengan kuda lainnya yang diadu kecepatannya untuk memenangkan hadiah utama. Malinowski menjelaskan fungsi sosial dari suatu adat dalam pranata sosial atau kebudayaan pada tingkat ini mengarah kepada pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak guna keberlangsungan secara integrasi dari suatu sistem sosial tertentu (Koentjaraningrat, 1987). Dari teori tersebut bisa disimpulkan bahwasanya sisi wajib atau primer dari tradisi maen jaran telah mengalami perubahan yang mana perubahan tersebut diterima didalam pranata sosial masyarakat Sumbawa.

3.1.2 Fungsi Sekunder

Fungsi sekunder dari maen jaran merupakan fungsi keberadaan maen jaran masa kini ditengah masyarakat. Fungsi sekunder dalam hal ini diartikan sebagai kegunaan suatu tradisi yang dianggap bukan hal utama yang dalam hal ini adalah esensi dari maen jaran. Perubahan fungsi maen jaran yang beralih dari perayaan hasil panen menjadi perayaan hari besar disebabkan perubahan sosial dalam masyarakat. Malinowski menjelaskan fungsi sosial dari suatu adat didalam pranata sosial ataupun unsur kebudayaan pada tingkat ini tentang pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain guna menggapai maksud layaknya yang telah dikonsepsikan oleh warga masyarakat yang berkaitan (Koentjaraningrat, 1987). Bagi masyarakat tradisi dipertahankan jika memiliki fungsi secara ekonomi, fungsi hubungan sosial dan juga memiliki nilai kearifan lokal (Handoyo & Susilawati, 2021).

3.1.3 Fungsi Tersier

Maen jaran sebagai fungsi tersier dimaksudkan sebagai kebutuhan mewah suatu kelompok masyarakat akan sebuah olahraga yang mana dalam hal ini adalah olahraga pacuan kuda. Entah kuda sebagai kuda pacu maupun kuda yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Dimasa kini, kuda merupakan hewan yang bernilai tinggi khususnya kuda pacuan yang hanya dimiliki oleh masyarakat menengah keatas, hal tersebut membuat dampak dari maen jaran dimasa kini menjadii olahraga kaum burjois dan sebagian masyarakat yang masih merasa dirinya mampu untuk membeli kuda pacuan

3.2 Makna Tradisi Pacuan Kuda (Maen Jaran) Bagi Masyarakat Desa Moyo Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa

Setiap daerah dengan kearifan lokalnya memiliki beberapa jenis kesenian yang mirip dengan daerah lainnya tetapi memiliki makna yang berbeda. Pusat pacuan kuda di Jeneponto memiliki tiga kegiatan utama yaitu olahraga, pelatihan dan rekresai (Wasilah et al., 2018). Hal serupa juga dilakukan oleh masyarakat Desa Moyo kabupaten Sumbawa, mereka memiliki tradisi pacuan kuda dengan makna yang terkandung didalamnya. Hasil temuan pneliti menunjukan bahwa makna tradisi maen jaran akan melambangkan identitas sosial dan status sosial yang mana hal tersebut disampaikan secara tersirat yang membutuhkan suatu rasa di dalamnya agar dapat dipahami. Adapun makna-makna sosial yang terkandung dalam maen jaran yaitu :

3.2.1 Identitas Sosial

Identitas sosial merupakan stigma yang dibuat oleh individu sesuai dengan keanggotaan di dalam suatu kelompok sosialnya, identitas dalam hal ini erat kaitannya dengan suatu kebanggaan. Hogg dan Abram (1990) menyatakan bahwa identitas sosial merupakan sebuah rasa keterkaitan, peduli, dan bangga yang bersumber dari wawasan seseorang pada bermacam kategori keanggotaan sosial dengan anggota lainnya, terlebih lagi tanpa perlu memiliki hubungan personal yang dekat, mengetahui atau mempunyai bermacam minat. Kategori kebanggaan yang dimaksud dalam tradisi maen jaran ini adalah ketika kuda yang dimiliki seseorang memenangkan pertandingan maen jaran timbul lah perasaan bangga tersendiri yang dirasakan didalam diri pemilik kuda maupun joki akan pencapaian tersebut.

3.2.2 Status Sosial

Status sosial merupakan sebuah label yang diberikan dalam masyarakat terhadap seseorang. Dalam penelitian ini menggunakan achieved status sebagai bentuk makna sosial dalam maen jaran, yang dimana achieved status merupakan salah satu jenis status sosial dalam masyarakat yang sengaja diraih dan diperoleh seseorang karena usaha yang dilakukannya. Hal tersebut sesuai dengan Soekanto (2013) kedudukan seseorang dalam masyarakat pada umumnya ada hubungannya dengan orang lain dalam makna lingkungan sosial, gengsi, hak serta kewajiban. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dimana jika kuda seseorang berhasil menjadi juara didalam turnamen maen jaran maka akan banyak orang yang mengenalinya sebagai pemilik kuda pacuan juara.

4. Simpulan

Tradisi maen jaran memiliki beberapa fungsi yaitu, 1) Fungsi Primer maen jaran adalah pergeseran kebutuhan budaya masyarakat terhadap permainan maen jaran yang dimana dulunya dijadikan hiburan pada saat perayaan hasil panen, dan berbeda dengan zaman sekarang yang menjadikan maen jaran sebagai hiburan dan perlombaan yang diselenggarakan bukan atas dasar perayaan hasil panen. 2) Fungsi Sekunder maen jaran yaitu jika dilihat di era modern ini, maen jaran tidak lagi terlalu semarak seperti dahulu dikarenakan maen jaran saat ini sudah bergeser kegunaannya dari yang dulunya hiburan tradisional menjadi ajang perlombaan. 3) Fungsi Tersier dari maen jaran yaitu di era modern maen jaran sudah menjadi permainan yang mewah dan hanya kaum-kaum tertentu yang memiliki kuda pacuan.

Pada masyarakat sumbawa sendiri mereka memiliki tradisi dalam menjaga identitas budaya, mereka menganggap bahwa tradisi yang diturunkan dari generasi terdahulu bukan kebetulan belaka (Silvi Nuriaten & Aka Kurnia, 2022). Tradisi maen jaran mempunyai 2 makna yaitu, 1) Identitas Sosial dalam maen jaran adalah akan timbulnya suatu rasa kegembiraan dan kebanggaan diri dari pemilik kuda pacuan yang menjuarai maen jaran. Dikarenakan berhasil menjadi juara itu bukan hanya untuk mendapatkan hadiah, tetapi kebanggaan adalah hal yang utama. 2) Status Sosial dalam maen jaran adalah status yang didapat dari hasil kerja keras yaitu Achieved status, yang dimana dengan memenangkan maen jaran maka pemilik kuda akan lebih terkenal dan populer dikalangan masyarakat.

Sesuai hasil dan pembahasan serta kesimpulan yang ada, maka terdapat beberapa saran yang harapannya bisa berguna untuk pembaca, yakni: 1). Bagi Pemerintah Daerah, dari hasil penelitian ini harapannya kepada pemerintah daerah utamanya pemerintah daerah Kabupaten Sumbawa untuk tetap melestarikan tradisi dan budaya daerah. 2). Bagi peneliti, dari hasil penelitian ini harapannya bisa dijadikan selaku pembelajaran serta pengalaman dalam mengkaji budaya-budaya dan tradisi didalam masyarakat. Hasil penelitian ini juga bisa dijadikan tambahan referensi bagi upaya Pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal. Keberlanjutan dari daya tarik wisata desa meliputi usaha dalam mempertahankan integritas dan diversifikasi ekologis, terbukanya pilihan bagi generasi mendatang, memenuhi kebutuhan dasar manusia, berkurangnya ketidakadilan, serta peningkatan penentuan nasib sendiri bagi masyarakat lokal (Bustomi et al., 2022).

Acknowledgment: We are grateful for those and/or institutions that support research FKIP Universitas Mataram.

Referensi

Artikel Ilmiah dan Jurnal Bereputasi: dengan DOI:

- Bustomi, T., Soleh, S., Bambang, H., Yusup, S. E., Heri, E., & Irawan, A. (2022). Institutional Strengthening of Tourism Village Development Policies by Utilizing Tourism Potential in Legok Jawa Village, Cimerak District, Pangandaran Regency. In *Community Engagement & Emergence Journal* (Vol. 3, Issue 1).
- Handoyo, B., & Susilawati, N. (2021). Eksistensi Tradisi Sambatan dan Ingon pada Masyarakat Petani Jawa. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 3(1), 50–61. <https://doi.org/10.24036/csjar.v3i1.92>
- Lase, I. W., Indrawadi, J., & Montessori, M. (2021). Pergeseran Fungsi Tradisi Hombo Batu pada Masyarakat Nias Selatan. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 7(1), 113. <https://doi.org/10.24114/antro.v7i1.24772>
- Purnama, F., & Nurman, N. (2018). Tradisi Pacu Itiak dalam Melestarikan Nilai-Nilai Budaya di Payakumbuh. *Journal of Civic Education*, 1(2), 174–180. <https://doi.org/10.24036/jce.v1i2.183>
- Silvi Nuriaten, & Aka Kurnia. (2022). SEME' SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA WANITA SUMBAWA. *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science*, 3(2), 112–120. <https://doi.org/10.36761/kagangakomunika.v3i2.1517>
- Wasilah, W., Burhanuddin, B., & Ulmia, N. (2018). PENERAPAN KONSEP FUTURISTIK PADA PUSAT PACUAN KUDA DI JENEPONTO. *Nature:National Academic Journal of Architecture*, 5(1), 31–40. <https://doi.org/10.24252/nature.v5i1a4>

Buku:

- Abrams, D., & Hogg, M. 1990. *Social Identity Theory : Constructive and critical advances*. New York : Springer-Verlag.
- Aiyono dan Siregar, A. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademik Pressindo.
- Gillin, J.L dan J.P. Gillin, 2011. *Cultural Sociology*. New York: The Me Millan Co.
- Hakim, AR. 1998. *Hakikat Nilai-Nilai Budaya Gayo*. Takengon: Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Tengah.
- <https://www.idpengertian.net/pengertian-tradisi-menurut-para-ahli/> Koentjaraningrat. 1987. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Natalia. 2013. *Lahirnya identitas baru: Pergeseran budaya melalui interaksi pada karyawan difabel samanta guest house*. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
- Soekanto, S. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Soekanto, S. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Poerwadarminta W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.